

## KEPEMIMPINAN NASIONAL BERNUANSA ISLAMI DALAM ERA REVOLUSI MENTAL

**DR. H. MUSLIM, SH., M.Pd.**

Dosen/Sekretaris Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)  
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat  
E-mail: muslimtawakal@gmail.com

### ABSTRAK

Indonesia yang sedemikian luas wilayahnya dan beragam budaya serta agamanya membutuhkan sosok pemimpin nasional yang punya wawasan keislaman, kebangsaan dan mampu memberdayakan masyarakatnya dalam era revolusi mental. Revolusi mental merupakan sasaran bagi setiap insan agar menjurus kepada memiliki mental yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Revolusi mental yang baik itu diharapkan dapat “meniru” cara apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW pada zaman jahiliyah dahulu di negeri Arab. Mengapa revolusi mental ini sangat penting? Ternyata mental/akhlak ini mempunyai kedudukan tertinggi dan sangat menentukan baik atau buruknya seseorang dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepemimpinan nasional bernuansa Islami itu sangat penting dalam memimpin negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, karena dengan bernuansa Islami mereka akan terjauh dari korupsi, perbuatan maksiat serta membawa kepada kehidupan yang lebih baik dan masyarakat pun akan merasakan hidup tentram, damai dan sejahtera, terutama dalam era revolusi mental yang sedang giat-giatnya digerakkan pemerintah. Revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan kebudayaan maupun karakter bangsa diwujudkan melalui ranah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*). Selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis, pendidikan harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Revolusi mental harus menjadi sebuah gerakan nasional, sebagai usaha kita bersama untuk mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi bangsa yang benar-benar merdeka, adil dan makmur. Kita harus berani mengendalikan masa depan bangsa kita sendiri dengan restu Allah SWT. Sebab, sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu bangsa kecuali bangsa itu mengubah apa yang ada pada diri mereka.

**Kata kunci:** kepemimpinan nasional, Islami, revolusi mental.

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang dibentuk dalam kerangka mencapai tujuan nasional Indonesia merdeka, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan

kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Hal ini tercatum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Keberhasilan bangsa Indonesia sebagai suatu negara akan diukur dari seberapa

jauh tingkat kemampuan pemerintah bersama rakyatnya mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera, aman, adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengorganisasian seluruh rakyat dan segala sumber daya yang tersedia amat penting dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pengelolaan organisasi negara inilah faktor kepemimpinan nasional amat menentukan.

Kepemimpinan nasional sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Jika kepemimpinan nasional itu baik, negara Indonesia akan menjadi baik dan masyarakatnya aman, adil dan makmur. Sebaliknya, jika kepemimpinan nasional itu jelek atau gagal dalam memimpin, masyarakatnya kecewa dan akan menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Kepemimpinan nasional itu dapat dilihat dari pemerintahan yang berjalan dengan baik. Pemerintahan yang baik menuntut kegiatan nyata pemimpin yang diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang kreatif, inovatif, orientasi kepentingan masyarakat, orientasi pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Seorang pemimpin tidak cukup mengandalkan

intuisi semata, tetapi harus didukung oleh kemampuan mereka dalam melaksanakan roda pemerintahan.

Pemimpin yang benar-benar efektif pada masa yang mendatang akan memiliki kepribadian yang ditentukan oleh nilai dan keyakinan kuat dalam kemampuan individu untuk tumbuh. Mereka akan mempunyai citra masyarakat yang diinginkan sebagai tempat diri dan organisasi mereka hidup. Mereka akan menjadi visional, memiliki kepercayaan yang kuat bahwa mereka mampu dan harus membentuk masa depan, serta dapat bertindak atas dasar keyakinan dan pribadi yang tangguh. Kesemuanya itu kuncinya terletak pada kepemimpinan nasional bernuansa Islami, terutama dalam era revolusi mental. Hal ini sesuai dengan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang sangat populer di kalangan umat: (1) “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (2) “Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya.” (3) “Kaum mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (di antara mereka).” (4) “Pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (5) “Tidak ada sesuatu yang lebih berat

timbangannya (di hari kiamat) dibanding akhlak mulia.”

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat kepemimpinan nasional kita sampai saat ini belum muncul nama-nama baru yang bisa menggeser dominasi elite lama dalam benak masyarakat. Peran partai politik (parpol) yang kurang mendominasi kaderisasi pemimpin tampak menjadi salah satu penyebab mandeknya kepemimpinan nasional. Lingkungan parpol, sebagai tempat ideal untuk kaderisasi pemimpin, tidak banyak memberikan kesempatan bagi kader muda untuk menggantikan elite mapan. Hampir semua parpol juga mengalami krisis perpecahan pada saat menyelesaikan tuntutan alih generasi kepemimpinannya. Parpol cenderung menjadi komoditas bagi kepentingan pribadi elite penguasanya.

Selain itu terlihat pula fenomena sebagai berikut: (1) Terjadi degradasi perilaku kepemimpinan nasional, yang ditandai dengan maraknya saling fitnah, provokasi, agitasi para pengikutnya, pengingkaran kebenaran, saling jegal, menjadikan massa pengikutnya setia sampai mati tanpa peduli kebenaran, menjadi pemimpin kharismatik yang memiliki pengikut fanatik. (2) Sebagian

besar para pemimpin tidak mencegah pengikutnya melakukan pelanggaran: konstitusi, norma agama, adat, sosial dan etika profesi. Bahkan norma dan tata pergaulan dunia/keprotokolan diterjang tanpa malu. (3) Tidak peka terhadap aspirasi masyarakat, bahwa rakyat memerlukan ketenteraman, kenyamanan dan keadilan, bukan wacana politik yang terus meruncing. (4) Tidak melakukan pendidikan politik bagi para pengikutnya, dibuktikan dengan pemahaman yang sempit terhadap keputusan politik. (5) Keteladanan berperilaku, ucapan, pernyataan, diplomasi dan penyelesaian masalah mendasar yang dihadapi bangsa kurang. *Sense of crisis* hampir-hampir punah karena dominasi kepentingan pribadi, kelompok, parpol dan golongan, bisnis dan rasis. (6) Keberagaman tingkat pendidikan formal, jurusan/profesionalisme dan legalisasi kerancuan profesionalitas dalam kepemimpinan negara di tingkat atas/kabinet dengan mendudukkan menteri yang tak sesuai dengan bidang keahlian dan keprofesionalan.

Alhasil, kepemimpinan nasional mengalami penurunan kualitas. Hal ini terlihat dari berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh pejabat pub-

lik, yang ternyata telah merata di seluruh lembaga negara, baik di legislatif, eksekutif maupun yudikatif.

Itu membuktikan bahwa penurunan kualitas kepemimpinan nasional telah terjadi. Pejabat publik, yang seharusnya memberi contoh kepada masyarakat untuk keluar dari krisis nasional, telah keluar dari nurani kebangsaannya. Kepekaan terhadap pertanggungjawaban publik sudah hilang. Para pejabat tinggi pada instansi-instansi strategis bukannya memberi keteladanan, melainkan mempertontonkan perilaku buruk dalam mengelola otoritas publik.

Adanya kecenderungan kepemimpinan nasional mengalami disfungsi di khawatirkan akan meruntuhkan seluruh sistem penegakkan hukum, tidak berfungsinya sistem ketatanegaraan dan hilangnya kepercayaan publik kepada para pemimpinnya. Meskipun tampak di permukaan bahwa mayoritas masyarakat cenderung apatis, bukan berarti tidak ada keresahan sosial yang berpotensi memicu ledakan sosial. Kesenjangan yang makin lebar antara rakyat kebanyakan yang sangat menderita akibat krisis ekonomi yang belum pulih, dengan perilaku kepemimpinan yang

korup dan bermewah-mewah secara tidak sah, dapat memicu munculnya keresahan dan anarkhi sosial. Bahkan, dalam banyak kasus, pemerintah cenderung mereduksi keberadaan masyarakat. Kesemua hal itu tentu ada penyebabnya. Mengapa hal itu terjadi? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu di antaranya adalah kepemimpinan nasional harus bernuansa Islami dan harus punya ilmu agama yang mantap dan kuat iman kepada Allah SWT, serta harus tinggi rasa ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks inilah penulis berusaha mem bahasnya melalui karya ilmiah yang penulis beri judul: “Kepemimpinan Nasional Bernuansa Islami dalam Era Revolusi Mental”.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang penulis ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: (1) Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan nasional? (2) Bagaimanakah kepemimpinan Islami yang sebenarnya? (3) Bagaimanakah maksud dari revolusi mental? (4) Apakah kepemimpinan nasional bernuansa Islami dalam era revolusi mental diperlukan?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembuatan tulisan ini adalah untuk: (1) Mengetahui dan memahami kepemimpinan nasional sekarang ini apakah telah bernuansaa Islami atau belum. (2) Mengetahui dan memahami kepemimpinan Islami yang sebenarnya. (3) Mengetahui dan memahami tentang revolusi mental. (4) Mengetahui dan memahami kepemimpinan nasional bernuansa Islami dalam era revolusi mental.

Dengan demikian, melalui tulisan ini akan penulis ungkapkan beberapa ruang lingkup sebagai berikut: (1) Berkaitan dengan kepemimpinan nasional. (2) Bernuansa Islami. (2) Era revolusi mental. (4) Perlunya kepemimpinan nasional bernuansa Islami dalam era revolusi mental.

### **C. PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ungkapkan di atas, maka penulis mencoba untuk membahasnya satu persatu sebagai berikut:

#### **1. Kepemimpinan Nasional**

Secara etimologi, kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan

bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok. Sementara itu, menurut P. Pigors (1935), kepemimpinan adalah suatu proses saling mendorong melalui keberhasilan interaksi dari perbedaan-perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam mengejar tujuan bersama.

Terkait kepemimpinan, secara umum ada berbagai titik pandang disiplin ilmu yang memilikinya seperti ilmu jiwa, ilmu administrasi, ilmu manajemen, dan ilmu politik. Objek formasi kepemimpinan pemerintahan adalah hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam hal ini yang memimpin adalah pemerintah, sedangkan yang dipimpin adalah rakyatnya sendiri.

Objek materinya adalah manusia. Jadi, berbeda dengan ilmu pemerintahan yang objek materinya adalah negara. Karena kepemimpinan pemerintahan objek materinya adalah manusia, maka pengembangan ilmu ini akan bertumpang tindih dengan ilmu jiwa, ilmu administrasi, ilmu manajemen, bahkan ilmu ekonomi.

Teori kepemimpinan pemerintahan lebih berkonotasi kekuasaan di satu pihak dan pelayanan di pihak lain, yaitu

otokratis, psikologis, sosiologis, suportif, lingkungan, sifat, kemanusiaan, pertukaran, situasional dan kontingensi. Kekuasaan ditujukan untuk pemusnahan dekadensi moral (*nahi munkar*), sedangkan pelayanan ditujukan hanya untuk yang baik dan benar (*amar makruf*).

Bila sudah menjadi disiplin ilmu yang mandiri nantinya, maka kepemimpinan pemerintahan akan mempunyai beberapa metode. Antara lain yaitu metode induksi yang menarik kesimpulan adalah kepemimpinan itu dilahirkan atau dibentuk oleh lingkungan. Metode deduksi yang menguraikan fakta dan data kepemimpinan pemerintahan seperti berbagai gaya yang dipergunakan. Metode perbandingan ialah untuk membandingkan kepemimpinan pemerintahan di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang.

Dalam konsep kepemimpinan ini, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

a. Tegas

Ketegasan dalam kepemimpinan sangat perlu untuk memimpin Indonesia mendatang. Karena timbul data ataupun fakta tentang banyaknya blok minyak dan gas (Migas) yang habis kontrak, misalnya, maka hal ini membutuhkan

pemimpin yang tegas dalam menolak segala bentuk tawaran perpanjangan kontrak, ataupun ada perpanjangan kontrak, tegas mengatakan atau menawarkan pembagian hasil yang menguntungkan bangsa ini. Blok migas merupakan salah satu contoh agar ketegasan seorang pemimpin mampu memikirkan suatu hal, baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk memperbaiki bangsa ini. Sektor yang menjadi sorotan dalam ketegasan seorang pemimpin adalah di bidang ekonomi, karena ada suatu pasar bebas yaitu Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) di mana Cina, Jepang dan Korea Selatan merupakan bagian negara yang harus kita waspadai dalam perindustrian dalam bangsa ini. Dalam sektor ini, dibutuhkan pemimpin yang tegas mengatakan akan “Cintai produk Indonesia!”. Dan masih banyak ketegasan yang perlu ditampilkan oleh seorang sosok pemimpin nasional.

b. Berani

Salah satu sikap yang perlu dimiliki dalam kepemimpinan nasional adalah ia harus menjadi seorang yang pemberani. Keberanian di sini dilihat dari berani dalam menegakkan konstitusi dalam rangka menegakkan suatu keadilan. Berani dalam memberantas

semua bentuk korupsi, yang bukan hanya menjadi sebuah slogan, melainkan sebuah prinsip dalam menegakkan keadilan bagi bangsa ini.

Dengan kondisi negara ini yang sudah begitu parahnya dalam moral dan integritas, maka diperlukan pemimpin yang senantiasa berani menegakkan konstitusi negara ini, agar apa yang menjadi sebuah hukuman bagi para koruptor bisa menjerakan. Selain berani menegakkan konstitusi, pemimpin nasional juga harus berani dalam memegang kata-kata janjinya dalam setiap janji yang dilontarkan. Indonesia saat ini perlu banyak mencari referensi menegakkan konstitusi dan menegakkan kedaulatan. Semua itu bisa tegak dengan suatu keberanian dalam menjalankan, mempertahankan dan mengakui kebenaran ataupun kesalahan.

#### c. Teladan

Konteks yang terakhir dalam memandang kepemimpinan nasional, yang dilihat dari sudut pandang pribadi, bahwa saat ini Indonesia sedang dilanda sebuah krisis keteladanan. Krisis ini tidak hanya dialami dalam pendidikan, melainkan dalam kepemimpinan nasional. Sifat teladan seorang pemimpin sudah menghilang sangat jauh, yang

kemudian dampak dari hal tersebut adalah hilangnya suatu kepercayaan publik akan kepemimpinan nasional.

Sifat teladan sangat perlu dalam memimpin, baik memimpin suatu organisasi hingga memimpin suatu negara. Keteladanan yang sangat berharga dan perlu kita tiru adalah keteladanan Rasulullah/Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab, ayat 21, yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Kemimpinan nasional harus menyelesaikan apa yang belum terselesaikan sebelumnya. Mempertahankan ketahanan nasional dari konflik-konflik internal, dengan menggandeng segala elemen negara, suku bahkan adat, kemudian menjadikan bangsa ini berdaulat, yang tidak mudah untuk menyerah dengan bangsa yang lain, dan terakhir senantiasa menjaga keharmonisan dengan negara serumpun atau negara berkembang dan maju lainnya.

Kepemimpinan nasional di masa mendatang bukan hanya pemimpin

yang berkarateristik, tetapi juga mampu memenuhi dan memiliki kondisi-kondisi seperti berikut ini:

- a. *The meaning of direction* (memberikan visi, arah, dan tujuan). Setiap pemimpin yang efektif adalah menghayati apa yang dilakukannya. Waktu dan upaya yang dicurahkan untuk bekerja menuntut komitmen dan penghayatan.
- b. *Trust in and from the leader* (menimbulkan kepercayaan). Seorang pemimpin yang menciptakan iklim keterbukaan dalam kepemimpinannya adalah pemimpin yang mampu menghilangkan penghalang berupa kecemasan yang menyebabkan masyarakat yang dipimpinnya menyimpan sesuatu yang buruk atas kepemimpinannya. Bila pemimpin membagi informasi mengenai apa yang menjadi kebijakannya, pemimpin tersebut memberlakukan keterbukaan sebagai salah satu tolok ukur dari “*performance*” kepemimpinannya.
- c. *A sense of hope* (memberikan harapan dan optimisme). Harapan merupakan kombinasi dari penentuan pencapaian tujuan dan kemampuan mengartikan apa yang harus dilakukan. Pemimpin yang mengharapkan

kesuksesan selalu mengantisipasi hasil yang positif.

- d. *Result* (memberikan hasil melalui tindakan, risiko, keingintahuan dan keberanian). Pemimpin masa depan adalah pemimpin yang berorientasi pada hasil, melihat dirinya sebagai katalis yang berharap mendapatkan hasil besar, tetapi menyadari dapat melakukan sedikit saja jika tanpa usaha dari orang lain. Pemimpin seperti ini membawa antusiasme, sumber daya, toleransi terhadap risiko, disiplin dari seorang “*entrepreneur*”.

## 2. Kepemimpinan Islami yang Sebenarnya

Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur’an disebutkan dengan istilah *imamah*, pemimpin dengan istilah *imam*. Al-Qur’an mengaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Pemimpin dalam pandangan Al-Qur’an sebenarnya adalah pilihan Allah SWT, bukan pilihan dan kesepakatan

manusia sebagaimana yang dipahami dan dijadikan pijakan oleh umumnya umat Islam. Pilihan manusia membuka pintu yang lebar untuk memasuki kesalahan dan kezaliman. Selain itu, kesepakatan manusia tidak menutup kemungkinan bersepakat pada perbuatan dosa, kemaksiatan dan kezaliman. Hal ini telah banyak terbukti dalam sepanjang sejarah manusia.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 8-9, yang artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya".

Kepemimpinan menurut Islam berfungsi sebagai berikut: (a) Membangkitkan minat dan perhatian yang tinggi kepada bawahan tentang tugasnya. (b) Menyampaikan ide, gagasan dan terobosan kepada yang lain. (c) Mempengaruhi serta menggerakkan orang lain untuk mengikuti apa yang telah diarahkan. (d) Menciptakan perubahan secara efektif.

Selanjutnya kepemimpinan dalam Islam mempunyai ciri-ciri di antaranya: (a) niat yang ikhlas, (b) laki-laki, (c) tidak meminta jabatan, (d) berpegang dan konsisten pada hukum Allah, (e) memutuskan perkara dengan adil, (f) senantiasa ada ketika diperlukan, (g) menasehati rakyat, (h) tidak menerima hadiah, (i) mencari pemimpin yang baik, (j) lemah lembut, (k) tidak meragukan rakyat, dan (l) terbuka untuk menerima ide dan kritikan.

### **3. Revolusi Mental**

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh warga bangsa kita, baik pemerintah ataupun rakyat, dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Revolusi mental mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sekarang ini moralitas tampak menjadi melonggar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati

hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, positif maupun negatif. Banyak manusia terlena dengan menuruti semua keinginannya, apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.

Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang kebarat-baratan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan mengendur, dan mudah dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain.

Pembangunan manusia melingkupi tiga dimensi, yaitu sehat, cerdas, berkepribadian. Sehat berarti dimulai dengan fisik kita yang senantiasa fit dan bugar. Cerdas berarti mengarah pada otak kita yang selalu berpikir dan diasah sehingga memiliki kemampuan analisis yang tajam dan berkualitas. Sedangkan

berkepribadian adalah kaitannya dengan kehendak yang berbudi pekerti luhur. Perlunya revolusi mental adalah karena penyakit seperti emosi/mental/jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang dan tidak mempunyai karakter. Kemudian dampaknya akan menular kepada masyarakat yang ditandai dengan gangguan ketertiban, keamanan, kenyamanan, kecemburuan sosial, dan ketimpangan sosial. Lebih jauh lagi, akan berdampak negatif pada bangsa dan negara. Bangsa kita akan lemah dan menjadi tidak bermartabat. Kemudian produktivitas dan daya saing kita menjadi rendah.

Tiga nilai revolusi mental adalah: (1) Integritas (jujur, dipercaya, berkepribadian, bertanggung jawab). (2) Kerja keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif). (3) Gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan).

#### **4. Bernuansa Islami dalam Era Revolusi Mental**

Dalam era revolusi mental ini, kepemimpinan nasional diperlukan bernuansa Islami, karena mayoritas warganya beragama Islam, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah SWT telah memberitahu kepada manu-

sia tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" (sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30).

Kepemimpinan adalah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kepemimpinan secara etimologis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata "pimpin". Dengan diawali "me" menjadi "memimpin" maka berarti menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing. Masih pada pengertian memimpin, pengertian lain adalah mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Bertolak dari kata "memimpin" berkembang pula perkataan "kepemimpinan", perkataan ini me-

nunjukkan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk kegiatannya.

Secara terminologis, kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga apa yang menjadi ajakan dan seruan pemimpin dapat dilaksanakan orang lain guna mencapai tujuan yang menjadi kesepakatan antara pemimpin dengan rakyatnya.

Dari uraian di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa dalam kepemimpinan ada keterkaitan antara pemimpin dengan berbagai kegiatan yang dihasilkan oleh pemimpin tersebut. Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya.

Jika dilihat dari segi ajaran Islam, kepemimpinan berarti kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT. Kegiatan ini bermaksud untuk

menumbuhkembangkan kemampuannya sendiri di lingkungan orang-orang yang dipimpin dalam usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Pemimpin ideal yang memiliki ciri kepemimpinan Islam merupakan dambaan bagi setiap orang. Sebab, pemimpin itulah yang akan membawa maju-mundurnya suatu organisasi, lembaga, negara dan bangsa. Oleh karenanya, pemimpin mutlak dibutuhkan demi tercapainya kemaslahatan umat.

Di Indonesia ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan kepemimpinan nasional di masa-masa mendatang. Indonesia memiliki tingkat kemajemukan masyarakat yang sangat tinggi. Seorang pemimpin yang dipandang terlalu ekstrim dalam menyuarakan aspirasi kelompoknya kemungkinan besar akan ditolak oleh kelompok-kelompok masyarakat yang lain. Dengan demikian, seorang pemimpin yang berpeluang menarik simpati, atau sekurang-kurangnya tidak ditolak oleh kelompok-kelompok di luar kelompoknya sendiri, adalah seorang yang bersikap moderat dan mampu merangkul berbagai pihak.

Pemimpin merupakan penggerak dan motivator seluruh komponen bangsa untuk menjalankan kehidupan nasional. Bagi bangsa Indonesia, yang dibutuhkan adalah sistem kepemimpinan nasional yang dapat menjalankan visi pembangunan nasional dilandasi nilai-nilai falsafah Pancasila. Kepemimpinan nasional harus dapat berfungsi mengawal proses pembangunan dan hasilnya dapat dirasakan oleh warga bangsa di seluruh wilayah Nusantara. Kepemimpinan nasional tersebut memerlukan suatu sistem manajemen nasional (Sismennas) untuk menjalankan mekanisme siklus penyelenggaraan negara dan dapat menggerakkan seluruh tatanan untuk mengantisipasi perubahan dan mendukung keberlangsungan kehidupan nasional.

Kepemimpinan nasional bernuansa Islami dalam era revolusi mental membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berkemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) serta seni yang dilandasi nilai-nilai ideologi bangsa, dan dapat berinteraksi dengan komponen bangsa lainnya dalam hidup bersama yang bermanfaat. Kepemimpinan nasional harus dapat mengawal Sismennas dan strategi

implementasi reformasi birokrasi dalam rambu-rambu *good governance*, yakni (a) membangun kepercayaan masyarakat, (b) membangun komitmen dan partisipasi, (c) mengubah pola pikir, budaya dan nilai-nilai kerja, serta (d) memastikan keberlangsungan berjalannya sistem dan mengantisipasi terjadinya perubahan. Jadi, kepemimpinan nasional perlu mendorong berfungsinya manajemen dan kelembagaan pemerintahan, pembangunan pendidikan, dan pembangunan hukum dan aparatur untuk mengantisipasi perkembangan lingkungan strategis dalam rangka pembangunan nasional.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam yang cukup taat beragama. Dengan demikian faktor agama diperkirakan akan memainkan peranan yang semakin penting dalam diskursus politik nasional, termasuk dalam pemilihan pemimpin. Mengingat hal itu, kepemimpinan nasional bernuansa Islami sangat diperlukan dalam era revolusi mental, supaya masyarakat merasakan kedamaian dan ketentraman hidup bermasyarakat, serta terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang salah seperti korupsi, pergaulan bebas, pembunuhan dan lain-lain. Ke-

hidupan nasional menjadi makin kompleks, tuntutan terhadap tersedianya pelayanan umum juga semakin meningkat di tengah meningkatnya pendidikan dan daya kritis masyarakat. Pemimpin masa depan dituntut tidak saja mahir mengumbar janji, tetapi juga harus memiliki pengetahuan memadai dan kompetensi untuk merancang dan melaksanakan program-program pembangunan.

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, kepemimpinan nasional sangat menentukan keberhasilan dan kemajuan NKRI. Jika kepemimpinan nasional itu baik, negara Indonesia akan menjadi baik dan masyarakatnya aman, adil dan makmur. Sebaliknya, jika kepemimpinan nasional itu jelek atau gagal dalam memimpin, masyarakatnya kecewa dan akan menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat.

*Kedua*, kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *imamah*, pemimpin dengan istilah *imam*. Al-Qur'an mengaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan

kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya.

*Ketiga*, revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh warga bangsa kita, baik pemerintah atau rakyat. Hal ini dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh bangsa dan negara sehingga dapat memenangkan persaingan dalam era revolusi mental, mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan. Dengan demikian, Indonesia bisa menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

*Keempat*, kepemimpinan nasional bernuansa Islami dalam era revolusi mental membutuhkan SDM yang berkualitas, berkemampuan iptek dan seni yang dilandasi nilai-nilai ideologi bangsa, serta dapat berinteraksi dengan komponen bangsa lainnya dalam hidup bersama yang bermanfaat. Kepemimpi-

nan nasional harus dapat mengawal Sismennas dan strategi implementasi reformasi birokrasi dalam rambu-rambu *good governance*, yakni (1) membangun kepercayaan masyarakat, (2) membangun komitmen dan partisipasi, (4) mengubah pola pikir, budaya dan nilai-nilai kerja, serta (5) memastikan keberlangsungan berjalannya sistem dan mengantisipasi terjadinya perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan nasional perlu mendorong berfungsinya manajemen dan kelembagaan pemerintahan, pembangunan pendidikan, dan pembangunan hukum dan aparatur untuk mengantisipasi perkembangan lingkungan strategis dalam rangka pembangunan nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bolden, R., J. Gosling, A. Marturano, and P. Dennison. 2003. *A Review of Leadership Theory and Competency Frameworks*. UK: Centre for Leadership Studies, University of Exeter.
- CBI (Carnegie Bosch Institute). 2009. *Leadership and Change Management in a Multicultural Context*. Pittsburgh, Pennsylvania, USA: Tepper School of Business, Carnegie Mellon University.
- Effendi, Bahtiar. 2001. *Teologi Baru Politik Islam: Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press.

- Gusman, Irman. 2011. Dokumen Pidato dan Orasi Ilmiah Ketua DPD-RI Tahun 2011.
- Hamlin, R. 2007. "Developing Effective Leadership Behaviours: the Value of Evidence Based Management." *Business Leadership Review* IV: IV October 2007, UK.
- Hilal, S. 2005. "Ketaatan pada Pemimpin." Rubrik: Taujihah. Dicitak dari PK-Sejahtera [Online] 33. Tersedia: <http://pk-sejahtera.org>. Dengan alamat URL: <http://pk-sejahtera.org/article.php?storyid=2844> [7/2/2005].
- Husain, H. 2003. *Sejarah Hidup Muhammad*. Cetakan ke-20. Bogor: Litera Antarnusa.
- Kartiwa, Asep. 1995. "Penyempurnaan Manajemen Pemerintah Daerah untuk Peningkatan Pelayanan Sektor Publik". Orasi Ilmiah Unla Bandung.
- Ken, Shelton. (Ed.). 2002. *A New Paradigm of Leadership (Paradigma Baru Kepemimpinan) Berbagai Visi Luar Biasa bagi Organisasi Abad ke-21*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lako, Andreas. 2004. *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori dan Solusi*. Yogyakarta: Amara Books.
- Lemhannas. 2009. *Indeks Kepemimpinan Nasional Indonesia (IKNI)*. Jakarta: Lemhannas RI.
- Lemhannas. 2012. *Buku Modul Bidang Studi Ketahanan Nasional*. Jakarta: Lemhannas RI.
- Munawwir, A. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Noorsyam, H.M. 2009. "NKRI sebagai Sistem Kenegaraan Pancasila dalam Wawasan Filosofis Ideologis dan Konstitusional." *Jurnal Konstitusi*. Mahkamah Konstitusi dan Pusat Kajian Konstitusi Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang, 1(2): 59-84.
- Pagon, M., E. Banutai and U. Bizjak. 2008. "Leadership Competencies for Successful Change Management." *A Preliminary Study Report*. Slovenian Presidency of the EU 2008.
- Pokja Pimnas (Kepemimpinan Nasional). 2007. *Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: Pokja Kepemimpinan Lemhannas.
- Pranata, S. 1996. "Perang Pemikiran". Message: Laurel Heydir: "Hikmah dalam Musibah". Tersedia di: <http://www.isnet.org/archive/milis/archive96/sep96/0000.html>.
- Ram, Charan. 2007. *Know-How 8 Keterampilan yang Menjadi Ciri Pemimpin Sukses*. Terjemahan Fairano Ilyas. Jakarta: Gramedia.
- Silalahi, T.B. 2010. "Kepemimpinan Visioner dalam Rangka Reformasi Birokrasi." Materi Ceramah Kepemimpinan, Lemhannas RI, Jakarta, 7 Juli 2010.
- Sudjana, E. 2003. *Visi Pemimpin Masa Depan: Menggagas Politik Berkeadilan*. Bandung: Penerbit Marja'.
- Yahya, R. 2004. *Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Zeethari, Nawaitu, A. Valarie, A. Parasuraman, and Leonard L. Bery. 1990. *Delivering Quality Service - Balancing Customer Perception and Expectation*. USA: The Free Press.

✍️ hz